

Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam

Elko Asmanto*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Email: ekoasmanto@umsida.ac.id

Abstract

Amid the growing coalescence between the religion and ecology movement, religion and science, spirituality and ecology, the voice of Muslim thinking that care for the earth and its people is rising. While the Islamic position on the environment is not well-represented in the eco-theology discourse, it advances an environmental imaginary which shows how faith can be harnessed as a movement for social change. This article will draw upon field research which synthesized the Islamic ecological spirituality (eco-spirituality) from sacred texts, traditions, and contemporary thought, and illustrated how this spirituality is enlivened in the educational landscape of Islam. Knowledge of the relationship between human beings and the natural world, of the function upon which the nature was created, and of the function right living, is essential in this educational project, and the global eco-Islamic movement toward the eco-friendly community to environment. Despite the manifestation of environmental education activities in educational establishment, which are generally patterned Islamic education today is not representative of the holistic, integrated, and comprehensive educational philosophy of Islam. As contemporary world today, such as the environmental question, act as an impetus to encourages, to develop even to build a pedagogy which endeavours to be true to the religious traditions, values, and ethics of Islam, while also displaying the transformation of Islamic faith. Of course, many of them based their life, and lifestyle decisions on the teachings of Islam, and are showing the relevance of traditional resources and greatest life challenges facing humanity today; namely “save our nature”.

Keywords: Environmental Education, Ecological Spirituality, Islamic Education, Eco-Theology, Environmental Crisis

* Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Majapahit No. 666B, Kec. Sidoarjo, Sidoarjo, Jawa Timur 61215. Telp. (+6231) 8945444.

Abstrak

Di tengah-tengah tumbuhnya perpaduan antara gerakan agama dan ekologi, agama dan sains, spiritualitas dan ekologi, muncullah pengaruh pemikiran Muslim yang memiliki perhatian terhadap alam sebagai gerakan masif masyarakat Muslim terhadap alam. Saat kepedulian Islam terhadap lingkungan yang tidak sekadar digambarkan dalam diskursus ekoteologi, namun kemajuan imajinasi terhadap lingkungan turut menunjukkan bagaimana sebuah keyakinan digunakan sebagai gerakan yang menciptakan perubahan sosial (*social change*). Artikel ini menggambarkan riset lapangan yang menyintesis spiritualitas ekologi Islam (*Islamic eco-spirituality*) dari teks suci, tradisi, dan pemikiran kontemporer, yang kemudian mengilustrasikan bagaimana spiritualitas turut meramaikan lanskap pendidikan Islam (*educational landscape of Islam*). Pengetahuan seputar hubungan antara manusia dan alam, baik terhadap fungsi diciptakannya alam, maupun pada fungsi kehidupannya, merupakan hal mendasar dalam rancangan pendidikan dan gerakan *eco-Islamic* global terhadap komunitas masyarakat ramah lingkungan. Meskipun manifestasi aktivitas pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan, yang pada umumnya berpolakan pendidikan Islam saat ini, namun belum mewakili filosofi pendidikan yang holistik, terintegrasi, bahkan komprehensif. Sebagaimana perhatian dunia kontemporer saat ini, dalam pandangan penulis, merupakan tindakan yang mendorong, mengembangkan, bahkan membangun sebuah pedagogi yang menjadikan pendidikan sesuai dengan tradisi, nilai, dan moral Islam, yang cenderung menunjukkan kekuatan transformasi akidah Islam. Tentunya, banyak di antara mereka yang mendasarkan kehidupan dan gaya hidupnya pada ajaran Islam, dan menunjukkan keterkaitan antara sumber tradisi dan tantangan hidup terbesar yang dihadapi manusia saat ini; yakni “menyelamatkan alam kita”.

Kata Kunci: Pendidikan Lingkungan, Spiritualitas Ekologi, Pendidikan Islam, Ekoteologi, Krisis Lingkungan

Pendahuluan

Desakan untuk menyelesaikan masalah yang kronik di berbagai belahan dunia terhadap krisis lingkungan (*ecological crisis*), turut memunculkan sebuah perpaduan antara agama dan gerakan ekologi di abad 21 di kalangan para pakar lingkungan. Bahkan dalam tiga dekade terakhir, masyarakat agama turut memunculkan pengembangan kearifan nilai-nilai lingkungan sebagai bentuk

imajinasi kesadaran spiritualitas diri pada lingkup lingkungan berdasarkan nilai-nilai primordial yang telah ada dalam tradisi agama-agama dunia.¹ Bahkan masyarakat agama, turut menggali kembali (*reclaiming*) potensi peran agama sebagai peran yang memberikan perlindungan terhadap planet bumi (*guardian of planet earth*) dan menjaga eksistensi alam bagi kehidupan manusia. Dalam konteks ini, praktik teologi telah menjadi fokus kajian utama yang dilakukan masyarakat agama dalam memunculkan apa yang saat ini ramai didiskusikan kalangan *environmentalist* sebagai ekoteologi (*ecotheology*).

Meskipun pakar lingkungan bersepakat bahwa persoalan ekologis yang dihadapi sangatlah memiliki akar metafisik dan filosofis, yang berdampak pada perlakuan manusia terhadap alam, bahkan konseptualisasi dan pemaknaan terhadap alam. Namun agama telah memberikan sebuah konsep yang menjawab problematika ekologi dalam menghubungkan interelasi antara manusia dan alam, yang secara metafisik telah mengembangkan konsep kesadaran manusia dalam etika ekologi (*ecological ethic*).² Para ilmuwan tersebut beranggapan bahwa keyakinan, nilai, dan pengetahuan yang dimiliki agama telah berkontribusi aktif dalam menumbuhkan konsep ekologi yang menyelamatkan alam secara aksi dan praksis. Seiring dengan pertumbuhan diskursus ekologi dalam Islam, hal demikian turut menempatkan diskursus ekoteologi semakin ramai dibicarakan pada akhir dekade ini.

Dalam kenyataannya, agama Islam telah meninggalkan warisan religi yang kuat dalam kehidupan sosial, namun para ilmuwan menyebutnya sebagai diamnya kekuatan Muslim dalam menyikapi

¹ Pandangan yang berhubungan dengan peran agama terhadap imajinasi ekologi telah dilakukan beberapa pakar lingkungan, bahkan kearifan ekologi yang dilakukan turut mengundang perhatian beberapa kalangan ilmuwan, hal demikian disebabkan adanya krisis lingkungan yang melanda sejumlah wilayah. Lihat, Roger S. Gottlieb, *This Sacred Earth: Religion, Nature, Environment*, (New York and London: Routledge, 1996). Lihat juga, Richard C. Foltz, et al., *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. (Cambridge: Harvard University Press, 2003), demikian juga dalam; Tony Watling, *Ecological Imaginations in the World Religions: An Ethnographic Analysis*, (New York-London: Continuum International Publishing Group, 2009).

² Uraian khusus terkait etika lingkungan dan agama, selanjutnya lihat: Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim (Eds.), *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisus, 2003). Dapat dilihat juga: Roger S. Gottlieb, *Liberating Faith: Religious Voices for Justice, Peace, and Ecological Wisdom*, (Lanham: Rowman and Littlefield, 2003), dan lihat juga Bruno Latour, "Will Non-Humans be Saved? An Argument in Ecotheology", dalam *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 15, (UK: Royal Anthropological Institute, 2009), 459–465.

realita krisis ekologi.³ Namun demikian, ragam argumen tersebut turut menguatkan jika telah terjadi perkembangan yang signifikan pada kerusakan lingkungan sebagai krisis ekologi yang urgen dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, yang dalam hal ini sangat membutuhkan temuan ajaran spiritualitas Islam dalam menggambarkan keterhubungan antara manusia dan lingkungannya. Melalui implementasi praktik lingkungan yang berasaskan ajaran ekologi dari agama Islam, setidaknya, pandangan demikian dalam *frame* pakar dan aktivitas lingkungan saat ini dinyatakan sebagai bentuk penggalian sistem nilai baru yang disesuaikan dengan kehidupan manusia modern, tanpa menolak tuntunan ajaran yang telah menghubungkan Islam dan ekologi itu sendiri.⁴ Tentunya, pandangan demikian sangatlah didukung oleh sejumlah ajaran agama yang memberikan kontribusi positif atas intervensi pendidikan sebagai salah satu elemen penting yang dapat menumbuhkan kesadaran manusia terhadap lingkungan dan memberikan dampak aksi positif dalam menyikapi problematika lingkungan.

Kontribusi pemikiran para ilmuwan – sebagaimana dijelaskan, baik secara teoretis maupun praktiknya telah menumbuhkan gerakan *eco-Islamic*, yang memosisikan tegaknya pendidikan Islam (*Islamic Education*) sebagai bentuk kesadaran yang terintegral dalam menanamkan konsep pendidikan lingkungan.⁵ Dalam tulisan ini,

³ Sebagai bentuk pendalaman akan hal tersebut dapat dirujuk pada; Richard C. Foltz, "Is There an Islamic Environmentalism?", dalam *Environmental Ethics*, 22 (1), (USA: Center For Environmental Philosophy University of North Texas, 2000), 63–72. Lihat juga dalam E. Kula, "Islam and Environmental Conservation", dalam *Environmental Conservation*, 28 (1), (United Kingdom: Cambridge University, 2001), 1–9. Juga dapat ditelaah dalam, Tariq Ramadan, *Radical reform: Islamic Ethics and Liberation*, (Oxford: Oxford University Press, 2009).

⁴ Mawil Y. Izzi Dien, "Islam and the Environment: Theory and Practice", dalam *Journal of Belief and Values: Studies in Religion & Education*, 18 (1), (United Kingdom: University of Wales, 1997), 47–57.

⁵ Adapun kontribusi pendidikan lingkungan secara konseptual sering dihubungkan dengan pendekatan Islam sebagaimana yang dijelaskan dalam: Khadija al-Naki, "How do We Communicate Environmental Ethics? Reflections on Environmental Ethics from a Kuwaiti Perspective", dalam *International Research in Geographical and Environmental Education*, 13 (2), (United Kingdom: International Geographical Union, Commission on Geographical Education, Taylor & Francis, 2004), 128–142. Lihat juga dalam Marwan Haddad, "An Islamic Approach towards Environmental Education", dalam *Canadian Journal of Environmental Education*, 11, (Canada: Lakehead University, 2006), 57–73. Lihat juga dalam Imfadi Abu-Hola, "An Islamic Perspective on Environmental Literacy", dalam *Education*, 13 (2), (Amman: Jordan University, 2009), 195–211.

penulis menganjurkan sebuah kontribusi penting yang bersumberkan dari ajaran Islam dalam merevitalisasi pentingnya kontribusi spiritualitas Islam secara etika maupun edukasi, guna membangun gerakan ekologi berbasis Islam (*eco-Islam*) yang bervisikan edukasi positif dalam menjawab problematika krisis lingkungan dewasa ini melalui pengaruh pelajaran dan pembelajaran seputar spiritualitas ekologi.

Spiritualitas Ekologi (*Eco-Spirituality*) dalam Islam

Spiritualitas (*spirituality*) sebagai kajian yang menggambarkan esensi akan pencarian makna transenden,⁶ yang sejak abad 19 tidak banyak digunakan pada makna yang berhubungan dengan roh (*spirit*) atau fenomena psikis (*psychic phenomena*), namun lebih cenderung pada makna kontemporer yang memiliki sejumlah makna.⁷ Esensi tersebut menjadikan keragaman refleksi atas realitas spiritualitas menjadi luas, sehingga perlu dipertegas makna tersebut pada konteks ekologis, khususnya yang menyangkut imajinasi ekologi (*ecological imaginations*) pada kajian agama dan lingkungan dalam perspektif agama-agama dunia, tepatnya pada makna yang muncul dan berkembang sebagai sebuah gerakan spiritualitas berbasis pemahaman nilai-nilai agama. Watling⁸ mempertegasnya sebagai kajian yang disebut '*ecotopias*', yang menggambarkan imajinasi agama terhadap alam dan manusia melalui imajinasi keharmonisan, kearifan, kebersamaan, interpendensi, kesakralan, bahkan keterhubungan alam dalam perspektif teologi agama-agama dunia.

Para pakar lingkungan Islam (*Eco-Islamic scientist*) menguatkan pentingnya pendekatan ekologi dalam membangun keterhubungan antara manusia dan lingkungannya sebagai sebuah fondasi

⁶ James M. Nelson, *Psychology, Religion, and Spirituality*, (USA: Springer, 2009), 8.

⁷ Brian J. Zinnbauer, Kenneth I. Pargament, Brenda Cole, Mark S. Rye, Eric M. Butter, Timothy G Belavich, "Religion and Spirituality: Unfuzzing the Fuzzy", *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36, (USA: Wiley-Blacwell, 1997), 549-564.

⁸ Tony Watling, *Ecological Imaginations...*, 3.

⁹ Dalam menelaah interelasi tersebut dapat dilihat fondasi etika dalam perspektif tradisi Islam, lebih lanjut dapat dilihat pada Soumaya Pernilla Ouis, "Islamic Ecotheology Based on the Qur'an", dalam *Journal Islamic Studies*, 37 (2), (USA: Oxford University Press, 1998), 151-181. Juga lihat di Ibrahim Ozdemir, "Toward an Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective", dalam Richard C. Foltz, F. M. Denny, & A. Baharuddin (Eds.), *Islam and Ecology...*, 1-37.

spiritualitas etika manusia.⁹ Namun sejumlah tokoh agama menyatakan bahwa fakta spiritual yang luas dan meliputi beberapa domain makna yang berbeda telah berkembang dan mengakar dalam berbagai budaya, bangsa, bahkan kelompok agama.¹⁰ Hal senada juga dijelaskan Hill¹¹ serta Emmons dan Crumpler¹² yang menyatakan bahwa spiritualitas merupakan pengalaman personal terhadap hubungan manusia dengan sesuatu yang transenden (*al-muta'âlî*) dan yang suci (*al-muqaddas*). Sementara Zinnbauer dkk¹³ mempertentangkannya dengan mendefinisikan spiritualitas pada ranah yang lebih mendekatkannya pada struktur organisasi, praktik, dan keyakinan organisasi agama. Penulis beranggapan, adanya sedikit pertentangan antara kaum teologis dan praktisi agama (*religious practitioners*) akan hal yang *strict* dalam hal ini, mengingat spiritualitas bukanlah sekadar sebuah rumusan ideologis, namun menjadi sebuah realitas yang hidup dan berkembang secara praktik (*practical*) dan pengalaman keberagamaan (*religious experience*) yang selalu muncul dan berkembang dari tiap penganut tradisi agama.

Meskipun pertentangan terjadi di antara para pakar lingkungan, namun Pedersen¹⁴ menyatakan jika ajaran agama telah mengonstruksi etika spiritualitas ekologi sebagai bagian dari

¹⁰ Perkembangan makna spiritualitas tersebut dapat dilihat dalam: Eugene C. Roehlkepartain, Peter L. Benson, Pamela Ebstyn King, & Linda M. Wagener, "Spiritual Development in Childhood and Adolescence: Moving to the Scientific Mainstream", dalam Eugene C. Roehlkepartain, Peter L. Benson, Pamela Ebstyn King, & Linda M. Wagener, (Eds.), *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*, (London: Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications, 2006), 1-15. Juga dalam Edson T. Lewis, "Posture as a Metaphor for Biblical Spirituality", dalam J. Ellens (Ed.), *The Destructive Power of Religion: Violence in Judaism, Christianity, and Islam*, Volume 4: Contemporary Views on Spirituality and Violence, (Westport: Praeger, 2004), 143-174. Lihat juga: Masami Takahashi & Satoshi Ide, "Implicit Theories of Spirituality across Three Generations: A Cross-Cultural Comparison in the U.S. and Japan", dalam *Journal of Religious Gerontology*, 15 (4), (Jermer: Rwth Aachen University, 2003), 15-38.

¹¹ Peter C. Hill, et al., "Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure", *Journal for the Theory of Social Behavior*, (United Kingdom: Wiley-Blackwell Publishing Ltd., 2000), 30, 51-77.

¹² Robert A. Emmons and Cheryl A. Crumpler, "Religion and Spirtuality? The Role of Sanctification and the Concept of God", dalam *International Journal for Psychology of Religion*, 9, (Dako: University of North Dakota, 1999), 17-24.

¹³ Brian J. Zinnbauer, Kenneth I. Pargament, Brenda Cole, Mark S. Rye, Eric M. Butter, Timothy G. Belavic, "Religion and Spirituality...", 549-564.

¹⁴ Kusumita P. Pedersen, "Environmental Ethics in Interreligious Perspective. Explorations" in Sumner B. Twiss and Bruce Grelle, (Eds.), *Global Ethics: Comparative Religious Ethics and Interreligious Dialogue*, (Boulder: Westview, 1998), 253-290.

keyakinan (*belief*), nilai (*value*), bahkan praktik yang harus dilakukan. Agar nilai-nilai spiritualitas tidak jauh dari esensi dan substansinya, dan tetap dapat dipahami dalam koridor yang universal, para spiritualis Barat mengedepankan empat komponen penting yang meliputinya. *Pertama*, spiritualitas sebagai sumber nilai (*a source of value*) dan makna tertinggi (*ultimate meaning*), tujuan di luar diri (*purpose beyond the self*) yang mencakup misteri (*a sense of mystery*) dan transendensi diri (*self transcendence*). *Kedua*, spiritualitas adalah jalan untuk memahami (*a way of understanding*) sebuah realitas. *Ketiga*, spiritualitas merupakan kesadaran batin (*inner awareness*) dan *keempat*, spiritualitas adalah gambaran akan integrasi personal (*personal integration*).¹⁵ Berbagai komponen spiritualitas tersebut telah memberikan peran penting dalam menggambarkan kehidupan sosial dan ketidakadilan terhadap lingkungan, bahkan dapat menumbuhkan terjadinya beberapa perubahan radikal dalam beberapa praktik spiritualitas.¹⁶

Dalam ekosofi Islam ala Nasr,¹⁷ wacana spiritual ekologis mengenalkan telaah hubungan spesifik antara Tuhan, manusia, dan alam, yang keterhubungannya digambarkan dalam imajinasi keharmonisan manusia terhadap alam. Melalui imajinasi spiritualitas manusia terhadap realita krisis lingkungan, yang sebenarnya adalah krisis spiritual dan religiusitas manusia terhadap apa yang disebut Nasr¹⁸ sebagai akibat dari kelalaian manusia modern pada kebenaran abadi (*perennial truths*). Tesis Nasr dalam banyak karyanya turut mengembalikan nilai-nilai spiritualitas ekologi pada ranah teologis dan sakralitas alam. Sebagaimana fenomena krisis lingkungan terjadi akibat dominasi perilaku manusia dalam penguasaan teknologi dan

¹⁵ Dapat dilihat dalam Wade Clark Roof, *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion*, (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1999), 13. Bandingkan dengan Penny Edgell Becker & Pawan H. Dhingra, "Religious Involvement and Volunteering: Implications for Civil Society", dalam *Journal Sociology of Religion*, 62, (Oxford: Oxford University Press, 2001), 315-335; R. Elliot Ingersoll, "Spirituality, Religion and Counseling: Dimensions and Relationships", dalam *Journal Counseling & Values*, 38, (USA: American Counseling Association, 1994), 98-111.

¹⁶ Lihat di Arielle Dylan dan John Coates, "The Spirituality of Justice: Bringing Together the Eco and the Social", dalam *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 31, (UK: Taylor & Francis, 2012), 128-149.

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Other of Nature*, (New York: Oxford University Press, 1996), 4-5.

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam; Enduring Values for Humanity*, (New York: Harper-San Fransisco, 2002), 6-7.

keserakahan yang menghancurkan keseimbangan alam.¹⁹ Untuk itu, dibutuhkan penggalan konsepsi dan landasan spiritualitas ekologi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam, khususnya *Islamic ecotheology*.

Para ekoteologian Muslim mencoba menjawab krisis spiritualitas manusia modern dalam diskursus problematika ekologis dengan membangun imajinasi ekologi alternatif yang berdasarkan pada kebesaran Allah sebagai sumber segala kehidupan, dan tanggungjawab kekhalfahan manusia dalam mengemban kepercayaan yang telah diberikan Allah kepadanya. Bahkan sejak tahun 1960-an, pakar *Eco-Islamic* telah mengaplikasikan ajaran etika yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah dalam membangun teosentris filsafat lingkungan Islam. Spiritual etika ekologis telah dijadikan sebagai prinsip penting dalam membangun aspek fundamental etika lingkungan Islam dalam lima hal penting sebagaimana dijelaskan berikut.²⁰

Tawhîd (tauhid), yang dihubungkan dengan posisi Allah SWT sebagai *al-Khâliq* dan *al-Mâlik*, menggambarkan *worldview* ekologi Islam yang menjadikan tauhid sebagai jantungnya Islam (*the heart of Islamic life*) yang menyadarkan manusia jika alam berasal dari Allah SWT. Tentunya, merealisasikan makna prinsip tauhid dalam realitas hidup manusia dengan berbuat apapun di alam semesta yang sesuai dengan kehendak-Nya, yakni dengan meraih dan menyatukan berbagai keragaman (*mutiplicity*) dalam bingkai kesatuan (*unity*).²¹ Diharuskannya manusia bertauhid dan dilarangnya menyekutukan Allah yang disebut *syirk*, bukanlah untuk kepentingan *status-quo* Tuhan yang memang Maha Merdeka dari interes-teres semacam itu, tetapi untuk kepentingan manusia itu sendiri. Dengan demikian terjadi proses emansipasi teologis yang sejalan dengan fitrah kekhalfahan manusia di muka bumi. Manusia bukanlah sekadar hamba Allah, tetapi juga khalifah-Nya di muka bumi ini. Karenanya,

¹⁹ Muzaffar Iqbal dan Seyyed Hossein Nasr, "The Islamic Perspective on The Environmental Crisis", dalam *Journal Islam & Science*, Vol 5 (01), Summer, (Canada: Center for Islam and Science, 2007), 77-78.

²⁰ Untuk lebih jelasnya, lihat: Soumaya Pernilla Ouis, "Islamic Ecotheology...", 151-181. Juga lihat: Ibrahim Abdul-Matin, *Green Deen: What Islam Teaches about Protecting the Planet*, (San Francisco: Berrett-Koehler, 2010); Fazlun Khalid, "Islam and the Environment-Ethics and Practice: an Assessment", *Religion Compass*, 4 (11), (Oxford: Wiley-Blackwell Publishing, Inc., 2010), 707-716.

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam...*, 6.

manusia harus dibebaskan dari penjara-penjara tagut dalam segala macam konsepsi dan perwujudannya, yang membuat manusia menjadi tidak berdaya sebagai khalifah-Nya. Kemudian *al-khalq* sebagai refleksi ciptaan Allah yang patut dijaga dan dilestarikan dari bentuk perusakan apapun, sebagaimana ciptaan Allah adalah bagian dari bukti tanda-tanda kebesaran Allah (*the signs of Allah*). Sebagai upaya menjaga dan memelihara alam, manusia dituntut melakukan sikap tidak berlebih-lebihan (*in moderation*), keseimbangan (*balance*) bahkan melakukan perlindungan (*conservation*) terhadap alam. Namun sebaliknya, jika alam dirusak akibat perilaku manusia, baik karena penyalahgunaan (*misuse*), pengrusakan (*destruction*), pemborosan (*extravagance*), maka yang akan terjadi adalah kerusakan (*fasâd*) di alam semesta.

Kesemua prinsip spiritual ekologis ini menggambarkan relasi antara Tuhan, alam, dan manusia, sebagaimana pemodelannya telah tersistemkan dalam sistem, metode, bahkan institusi (syariah) yang menjaga dan menyelamatkan alam dan segala makhluk ciptaan Tuhan. Implikasi syariah seyogyanyalah menjadi bangunan spiritualitas etika keadilan terhadap lingkungan secara islami, yang secara aturan, kaidah, dan hukum telah menempatkan kewajiban manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk bertanggung jawab dan menghormati interelasi antara manusia dan alam.

Sebagai pembaruan ekologi (*ecological renewal*), maka konseptualisasi spiritual ekologis sangat dibutuhkan guna menjawab kebutuhan yang berkelanjutan dengan memunculkan kesadaran spiritual akan alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus tetap dijaga sakralitasnya melalui kesadaran dalam bersikap dan beretika.²² Dalam peran pembangunannya, konseptualisasi akan lebih menekankan peran pengimbangan (*balancing*) antara dimensi spiritualitas lingkungan (*ecological spirituality*) dengan dimensi aktivitas lingkungan (*ecological activism*) yang berasaskan *ecotheology* (kesadaran ekologis berperspektif keilahian/teologis), dan *sacred cosmology* (yakni meresakralisasi alam), baik dengan menjaga keseimbangan ekosistem maupun mengutamakan keberlanjutan alam, sebagai-

²² Untuk lebih jelasnya lihat: Annalet van Schalkwyk, "Sacredness and Sustainability: Searching for a Practical Eco-spirituality", *Journal of Religion & Theology*, Vol. 18, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2011), 77-92. DOI: 10.1163/157430111X613674.

mana Schwencke²³ menitikberatkan peran tersebut dengan istilah *eco-Islam*.

Green Revitalization dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan fondasi prinsip-prinsip metafisik dan etika *world-view* Islam sebagaimana dijelaskan, masyarakat Muslim setidaknya memiliki formasi institusi edukasi yang ideal, yang berdasarkan wawasan tradisional sains agama menuju wawasan disiplin keilmuan. Para pendidik telah berikhtiar untuk mengilhami peran Muslim dalam memunculkan semangat kesadaran yang tinggi dalam pertanggungjawaban dirinya sebagai khalifah Allah dengan tidak berperilaku kejam dan merusak alam. Tentunya, pendidikan dalam ranah ini telah membangun personalitas Islam dan menyadarkan manusia untuk memahami konsep dasar yang menjadi basis dari segala tingkah laku dan praktik keramahan dirinya terhadap alam. Konsep ini dapat menjadi dasar bagi lahirnya etika lingkungan yang bersifat holistik dan integral, yang menyadarkan manusia untuk lebih bersikap hati-hati, dan mempersiapkan apa yang akan ia bawa pada kehidupan di akhirat nanti. Konsep ini juga dapat menjadi bingkai dan sekaligus rambu-rambu peringatan dalam kerangka pemanfaatan dan pengelolaan alam, sebagaimana manusia dilarang untuk mengeksploitasi alam dengan nafsu serakahnya dan berperilaku konsumtif yang melampaui batas.

Muslim meyakini, jika tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yang pembawaan lahiriahnya adalah meyakini, mengimani, dan beribadah hanya pada Allah SWT. Dalam konteks demikian, manusia hanyalah berposisi sebagai makhluk yang bersifat pasif apabila dia sebagai hamba-Nya, akan tetapi dia juga bersifat aktif jika ia berperan sebagai wakil Tuhan (khalifah) di bumi. Oleh sebab itulah tidak ada makhluk yang paling berbahaya di muka bumi ini dibandingkan dengan khalifah yang tidak lagi menganggap dirinya hamba Allah. Fungsi khalifah tersebut akan lebih lengkap dengan kualitas keubudhian manusia yang sekaligus sebagai hamba Allah. Sebagai khalifah, manusia harus aktif di dunia ini dengan mem-

²³ Salah satu kajian seputar gerakan ekologi global dalam Islam tergambar dalam tulisan tersebut dengan menggali peran Islam terhadap ekologi di dunia, lebih jelasnya lihat: Anne Marieke Schwencke, *Globalized Eco-Islam; A Survey of Global Islamic Environmentalism*. (Netherlands: Leiden Institute for Religious Studies (LIRS), Leiden University, 2012).

lihara keharmonisan alam dan menyebarkan berkah dan karunia karena kedudukannya sebagai perantara.

Dalam pemenuhan status manusia sebagai khalifah, pengetahuan dan pendidikan memainkan peran yang sangat penting, sebagaimana Tariq Ramadan menggarisbawahinya dengan menyebutkan:

“Reason, intelligence, language, and writing will grant people the qualities required to enable them to be God’s khalifahs (vicegerents) on earth, and from the very beginning, Qur’anic Revelation allies recognition of the Creator to knowledge and science, thus echoing the origin of creation itself.”²⁴

Pernyataan tersebut menekankan jika al-Qur’an dan alam kosmos telah meletakkan prinsip keseimbangan dalam pola pikir manusia untuk memahami, merenung, menggambarkan, menjawab, dan menghormati alam sebagai makhluk. Bahkan alam adalah manifestasi Tuhan, di mana Tuhan sendiri adalah lingkungan paling agung yang mengelilingi dan meliputi manusia. Dalam al-Qur’an, Tuhan disebut sebagai *al-Muḥīth* (Yang Maha Meliputi), kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan Allah Maha Meliputi (*al-Muḥīth*) segala sesuatu.²⁵

Struktur pengetahuan ekologi Islam, yang menggambarkan pengetahuan atas segala sesuatu yang eksis, berdasar pada sains al-Qur’an sebagai wahyu Ilahi yang secara konseptual membentuk karakteristik sains terintegrasi dan memiliki keterikatan dengan nilai-nilai dan etik wahyu yang mendasari bangunan sains dan keilmuan secara paradigmatis. Adapun tujuan akhir dari sains tersebut bermuara pada pengungkapan kebesaran Tuhan sebagai sumber segala kehidupan. Hal demikian menggambarkan bangunan epistemologi yang holistik dan integral, yang tidak hanya berbasis sains modern tapi juga mengadopsi bahkan bersinergi dengan spiritualitas agama-agama dunia dan kearifan tradisi lokal. Bahkan lebih dari itu, sinergitas epistemologi yang mencari pengetahuan tentang alam berdasarakan keterhubungan antara spektrum al-Qur’an dan alam sebagai ciptaan Tuhan, yang bermanfaat bagi manusia dan kesehatan siapapun yang hidup di dalamnya.

²⁴ Tariq Ramadan, *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*, (London: Oxford University Press, 2007), 31.

²⁵ William C. Chittick, “God Surrounds All Things: an Islamic Perspective on The Environment”, *The World and I*, Vol. I, No. 6 June, (Washington DC: Charles Kim, 1986), 671-678.

Kondisi demikian merupakan tantangan besar agama-agama dunia untuk menghidupkan kembali kekayaan nilai-nilai spiritualitas agama, yaitu dengan merevitalisasi peran agama yang etis, bermoral, serta ramah alam dan lingkungan.²⁶ Ekspresi keagamaan, setidaknya tidak sekadar menjadi perhatian publik (*public concern*), namun lebih fokus pada spiritual modernitas yang bermakna, holistik, menyentuh tatanan kosmis, yang menempatkan isu-isu lingkungan secara komprehensif pada sikap dan ide yang solutif. Salah satu ide tersebut adalah menghidupkan kembali gerakan ekologi melalui fase ekologi dengan keprihatinan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam,²⁷ sebagaimana Nasr menguatkannya melalui spiritualitas dan kearifan perenial akan sakralitas alam.²⁸

Dalam hubungannya dengan revitalisasi hijau agama-agama dunia, kaum pagan telah membangkitkan intuisi dan kemistikannya sebagai perilaku menyakralkan alam. Sejarah tersebut menunjukkan adanya hubungan antara alam dan perilaku kaum pagan dengan menunjukkan gerakan yang dikenal dengan '*pagan environmentalism*'. Taylor²⁹ mengategorikan tiga area revitalisasi hijau yang telah dilakukan agama-agama dunia. *Pertama*, adanya perhatian agama-agama dunia terhadap lingkungan dengan tujuan mengidentifikasi segala problematika lingkungan dengan menawarkan konsep keramahan pada lingkungan dan memberikan alternatif konsep hijau (*green concept of green religion*). *Kedua*, alam sebagai agama yang kudus (*nature as-sacred religions*), sebagaimana dijumpai dalam paganisme, tradisi, adat-istiadat, budaya lokal, yang menekankan gerakan perubahan kesadaran (*consciousness change*). Dan *ketiga* adalah

²⁶ Dapat dilihat dalam Peter F. Beyer, "The Global Environment as a Religious Issues; A Sociological Analysis", *Journal Religion*, 22, (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 1-9. Lihat juga kajian tersebut dalam Peter F. Beyer, *Religion and Globalization*, (London: Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications, 1994).

²⁷ Mary Evelyn Tucker dan John A Grim, "Introduction: The Emerging Alliance World Religions and Ecology", dalam *Daedalus, Journal of The American Academy of Arts and Sciences*. 130, 4, Fall, (Oxford: Oxford University Press, 2001).

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (London and New York: Longman Group Ltd, 1975). Lihat juga karyanya, *Man and Nature; The Spiritual Crisis in Modern Man*, (London: George Allen & Unwin, Ltd. 1997).

²⁹ Sarah McFarland Taylor, "Reinhabiting Religion: Green Sisters, Ecological Renewal, and The Biogeography of Religious Landscape", dalam Roger S. Gottlieb, *This Sacred Earth...*, 545-563. Juga lihat dalam karyanya, "Religion and Environmentalism in America and Beyond", dalam Roger S. Gottlieb, *The Oxford Handbook of Religion and Ecology*, (Oxford, Oxford University, 2006), 588-612.

spiritualitas yang berhubungan dengan alam, seperti evolusi sains, kebangkitan kosmologi dan ide-ide reformasi hijau untuk konservasi alam.

Patut kiranya digarisbawahi, jika reformasi hijau telah melahirkan epistemologi holistik dan terintegral dalam *worldview* Islam. Sebagaimana pendidikan lingkungan dalam Islam telah sejalan dan beriringan dengan membentuk ideologi pendidikan Islam yang bertujuan membangun pribadi yang baik, amanah, bertanggung jawab dalam menjalin hubungan antara manusia dan makhluk lain di alam. Hal tersebut tampak dalam prinsip khalifah sebagai konsep keadilan lingkungan (*eco-justice*) yang turut memperhatikan segala ciptaan Tuhan dalam bingkai ibadah dan ketaatan menghargai segala ciptaan Tuhan. Bahkan lebih dari itu, dimensi spiritual etika ekologi Islam turut membangun kepribadian manusia untuk berjalan di muka bumi ini dengan tidak sombong, tidak berbuat kerusakan, tidak berbuat kezaliman, bahkan tidak mengeksploitasi alam dengan kepentingan menyia-nyiakan segala ciptaan Tuhan.

Dalam prinsip perlindungan ekologi Islam, Bagader, dkk³⁰ menjelaskan bahwa ajaran Islam telah menanamkan aspek pertanggungjawaban atas peran manusia untuk memunculkan potensi edukasinya dengan membangun konsep keberlangsungan (*sustainable*) atas semua kehidupan makhluk Tuhan. Sebagaimana konsep tersebut telah menguatkan pentingnya membangun alternatif imajinasi ekologi yang menggambarkan keterhubungan antara manusia dan lingkungannya. Sementara di sisi lain, peran para pemikir dan aktivis lingkungan Muslim turut mengartikulasikan pentingnya pesan teologis Islam dalam membangun pendidikan lingkungan berbasis spiritualitas Islam terhadap ekologi, baik dengan menumbuhkan etika dan moral perlindungan alam, maupun dengan memunculkan kesadaran spiritual terhadap lingkungan. Namun yang menjadi agenda ke depan, bagaimana umat Islam menggambarkan bentuk kurikulum dalam membangun pendidikan yang memunculkan kesadaran dan kepedulian dalam menjawab problematika krisis lingkungan saat ini? Berikut penjelasannya.

³⁰ Bagader, A.A., A.T. El-Chirazi El Sabagh, M. al-Sayyid al-Ghayadh, M.Y. Izzi-Dien, Samarra, O.A.Llewellyn, *Himâyat al-Bî'ah fi al-Islâm*, (Kingdom of Saudi Arabia: MEPA, 1994). Juga dapat dilihat dalam Bagader, A.A., Llewelyn, M.Y. Izzi-Dien, M. al-Glenid, A. Latif, *Environmental Protection in Islam; Islamic Principal for the Conservation of the Natural Environment*, (Switzerland-Saudi Arabia: IUCN and NR-MEPA, 1994).

Revitalisasi Pendidikan Lingkungan Berbasis Spiritual Ekologi

Perhatian menempatkan Islam dalam isu-isu seputar lingkungan tergambarkan dalam gerakan ekologi agama (*religious ecological movement*) di antara para Muslim. Sebagaimana gerakan tersebut menjadi perhatian tradisi agama dunia dalam menumbuhkan praktik spiritual ekologis yang mencegah terjadinya kerusakan alam dan lingkungan. Dalam menggambarkan etika lingkungan Islam tersebut, para Muslim menempatkan agenda *eco-Islamic* dalam ajaran-ajaran Islam yang berhubungan dengan nilai-nilai ekologi, baik yang mengubah gaya hidup mereka secara langsung, maupun yang tidak. Bahkan tidak sedikit para Muslim yang tergerak mengubah komunitas dan masyarakatnya untuk peduli terhadap nilai-nilai sakralitas alam dalam merevitalisasi fungsi imajinasi ekologi dan agama mereka.³¹ Hal demikian turut menguatkan beberapa publikasi ilmiah yang menerangkan gerakan ekologi berbasis agama dalam menyelamatkan lingkungan, seperti *199 Ways to Please God: How to (Re-)Align Your Daily Life with Your Duty of Care for Creation*,³² demikian juga, *Green Deen: What Islam Teaches about Protecting the Environment*.³³

Realita tersebut turut menguatkan, jika praktik spiritual ekologi telah berkembang di kalangan komunitas dan masyarakat Muslim dengan mengedepankan urgensi pendidikan lingkungan sebagai bagian dari pendidikan Islam yang harus dikembangkan dalam menumbuh-kembangkan sikap harmonis, ramah, dan santun pada alam. Dalam salah satu riset yang dilakukan penulis pada komunitas petani tambak udang tradisional di Kabupaten Sidoarjo, penulis menemukan praktik spiritual ekologi yang telah dikembangkan komunitas petani dalam membangun dimensi strategi pendidikan lingkungan yang menghidupkan kembali kesadaran pengajaran dan praktik ekologi secara Islami. Para petani mengartikulasikan pentingnya etika lingkungan Islam, bahkan

³¹ Tony Watling, *Ecological Imaginations....* Juga dapat dilihat bagaimana revitalisasi tersebut tergambarkan dalam, Zainuddin Maliki, "Agama dan Lingkungan Hidup", dalam *Jurnal Salam*, Volume 14 Nomor 1 Januari – Juni, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2011), 4.

³² R. C. Rianne C. Ten Veen, *199 Ways to Please God: How to (Re-)Align Your Daily Life with Your Duty of Care for Creation*, (New York: Fast Print, 2009).

³³ Ibrahim Abdul-Matin, I., *Green Deen: What Islam Teaches about Protecting the Planet*, (San Francisco: Berrett- Koehler, 2010).

mengaplikasikannya dalam perilaku dan tanggung jawab moral akan peran dan fungsi kesadaran spiritual terhadap alam. Artikulasi peran tersebut digambarkan petani dalam beberapa sudut pandang, di antaranya; *pertama*, setiap komunitas petani pasti menghubungkan imajinasi maupun refleksi atas dirinya terhadap tempat di mana komunitas tersebut berada. *Kedua*, menjadi keharusan bagi petani dalam perilaku spiritualitas budidaya dengan penyatuan dirinya terhadap alam. *Ketiga*, spiritualitas terletak pada pemahaman, pengalaman, dan kesadaran beragama para petani terhadap alam dan lingkungan. *Keempat*, setiap petani pasti memiliki peran, metafora (majas), maupun mitos yang membangun sikap ramah terhadap alam dan lingkungan.³⁴

Sikap yang dilakukan petani setidaknya mencerminkan fungsi dan kegunaan tipologi warisan intelektual tradisi Islam yang menggambarkan pentingnya pembentukan pendidikan lingkungan di kalangan petani. Sebagaimana petani dihadapkan pada sejumlah dominasi kemajuan industri, teknologi, dan sains yang berpolakan konsumtif dalam praktik budidaya yang dilakukan. Inisiatif mengembangkan nilai-nilai *eco-Islamic* tersebut muncul akibat maraknya pola konsumtif yang terus berkembang di kalangan petani,³⁵ bahkan krisis kesadaran hati dan jiwa turut menghambat pola penyelamatan terhadap segala makhluk ciptaan Tuhan,³⁶ termasuk krisis penghambaan dan ibadah yang berpihak pada pola konsumerisme,³⁷ yang tidak memperdulikan pentingnya pendidikan lingkungan berbasis etika agama.³⁸

³⁴ Eko Asmanto, *Model Spiritualitas Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2015), 11-13.

³⁵ Jerry Mander, "In the Absence of the Sacred", dalam Richard C. Foltz, *Worldviews, Religion, and the Environment: A Global Anthology*, (Belmont, CA: Thompson/Wadsworth, 2002), 58-66.

³⁶ Calvin B. DeWitt, "Spiritual and Religious Perspective on Religion and Nature", dalam Stephen R. Kellert and Timothy Farnham, *The Good in Nature and Humanity: Connecting Science, Religion, and Spirituality with the Natural World*, (Washington, Covelo, London: Island Press, 2002), 45.

³⁷ Michael Northcott, "The Spirit of Environmentalism", dalam Berry, R.J. (Ed.), *The Care of Creation: Focussing Concern and Action*, (Leicester: Inter-Varsity Press, 2000), 167-174. Lihat juga: Fadila Grine, Benaouda Bensaïd, Mohd Ruslan, Mohd Nor & Tarek Ladjal, "Sustainability in Multi-Religious Societies: an Islamic Perspective", dalam *Journal of Beliefs and Values: Studies in Religion and Education*, 34:1, (United Kingdom: Routledge Journals, Taylor & Francis Ltd., 2013), 72-86.

³⁸ Najma Mohamed, "Islamic Education, Eco-Ethics and Community", dalam *Stud Philos Educ*, 2013, DOI 10.1007/s11217-013-9387-y

Sisi lain yang menjadi catatan adalah kurang berfungsinya masjid di kalangan komunitas petani sebagai agenda perubahan sosial dalam menyikapi krisis lingkungan. Jika merujuk sejarah kehidupan Muslim klasik, masjid merupakan sarana multifungsi yang tidak hanya digunakan untuk ibadah shalat, namun sering dijadikan pusat pendidikan dan pengajaran agama, bahkan diskusi politik, ekonomi, dan lainnya.³⁹ Beberapa ilmuwan menaruh perhatian penuh pada fungsi masjid sebagai pusat pendidikan bagi beberapa komunitas untuk berdiskusi seputar isu-isu lingkungan, bahkan Shiddiq turut menggagas peran dan fungsi masjid yang sering dijadikan pusat pelatihan para imam dalam banyak persoalan seputar lingkungan dan solusi menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan.⁴⁰

Meskipun beberapa tokoh petani turut memberikan kontribusi positif dalam agenda perubahan sosial dalam usaha dan budi daya yang dilakukan, namun yang dilakukan petani masih belum teroptimalkan. Mengingat ketergantungan pada dana, lokasi, situasi, bahkan cuaca turut memengaruhi keberlangsungan pendidikan lingkungan yang akan diterapkan. Minimnya tokoh-tokoh kunci yang berkompetensi dalam bidang agama turut sering menjadi problem besar di antara petani saat ini. Padahal, para pakar lingkungan Muslim klasik telah melakukan sejumlah agenda peningkatan kesadaran lingkungan melalui pendidikan lingkungan yang berbasis dari para imam guna menumbuh-kembangkan kesadaran terhadap kerusakan.⁴¹

Dari penjelasan ringkas tersebut, penting kiranya komunitas masyarakat Muslim menyelenggarakan aktivitas *eco-Islam* secara formal maupun informal, baik konferensi, pelatihan, *workshop*, maupun seminar. Upaya tersebut tidak lain hanyalah untuk menumbuhkan semangat dan kebersamaan dalam penyelamatan planet bumi dari tindakan perusakan ekologis.

³⁹ Asghar Fathi, "The Islamic Pulpit as a Medium of Political Communication", *Journal for the Scientific Study of Religion*, 20 (2), (USA: Wiley-Blackwell, 1981), 163-172. Lihat juga dalam Salah, Zaimeche, *Education in Islam: The Role of the Mosque*, Manchester: Foundation for Science Technology and Civilisation, 2002), 37.

⁴⁰ Muhammad Yusuf Siddiq, "An Ecological Journey in Muslim Bengal", dalam Richard. C. Foltz, F. M. Denny, & A. Baharuddin (Eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (pp. 451-462), (Cambridge: Harvard University Press, 2003), 461.

⁴¹ Alexander Arensberg, "A guidebook for Environmental Conservationists in the Muslim World: How to Use Islam to Increase a Project's Effectiveness", Unpublished Honours Dissertation, (University of Florida: Environmental Studies, 2005).

Penutup

Pandangan teosentris spiritual ekologi Islam menyajikan sebuah imajinasi ekologi yang adil, hormat, dan tanggung jawab dalam interaksi dan keterkaitannya dengan manusia dan alam. Sementara pendidikan lingkungan turut membantu aktualisasi amanah dan mandat sebagai khalifah Allah bagi tiap manusia, yang disempurnakan dengan pengetahuan seorang Muslim terhadap kewajiban syariat agamanya untuk menyelamatkan alam. Proses edukasi demikian bukanlah sekadar bagian dari pengetahuan, namun lebih menitikberatkan pada proses aksi terhadap alam sebagai bentuk etika manusia terhadap seluruh ciptaan Allah SWT.

Adapun gerakan *eco-Islam* pada sebuah komunitas memberikan kontribusi positif bagi pembelajaran dan pengajaran aktualisasi nilai-nilai ekologis. Gerakan tersebut menitikberatkan pada kesadaran beretika untuk hidup secara adil dengan siapapun, dan itu adalah kewajiban dari Tuhan yang dititipkan pada manusia sebagai khalifah Allah. Manusia wajib mempertemukan antara visi edukasi dan visi etika spiritual ekologis guna menjawab problematika gerakan ekologi kontemporer.[]

Daftar Pustaka

- A.A. Bagader, A.T. El-Chirazi El Sabagh, M. al-Sayyid al-Ghayadh, M.Y. Izzi-Dien, Samarraï, O.A.Llewellyn. 1994. *Himâyat al-Bî'ah fi al-Islâm*. Kingdom of Saudi Arabia: MEPA.
- _____. Llewellyn, M.Y. Izzi-Dien, M. al-Glenid, A. Latif. 1994. *Environmental Protection in Islam; Islamic Principal for the Conservation of the Natural Environment*. Switzerland- Saudi Arabia: IUCN and NR-MEPA.
- Abdul-Matin, Ibrahim. 2010. *Green Deen: What Islam Teaches about Protecting the Planet*. San Francisco: Berrett- Koehler.
- Abu-Hola, Imfadi. 2009. "An Islamic Perspective on Environmental Literacy", dalam *Education*, 13 (2). Amman: Jordan University.
- Al-Naki, Khadija. 2004. "How do We Communicate Environmental Ethics? Reflections on Environmental Ethics from a Kuwaiti Perspective", dalam *International Research in Geographical and Environmental Education*, 13 (2). United Kingdom: International Geographical Union, Commission on Geographical Education,

Taylor & Francis.

- Arensberg, Alexander. 2005. "A guidebook for Environmental Conservationists in the Muslim World: How to Use Islam to Increase a Project's Effectiveness", Unpublished Honours Dissertation. University of Florida: Environmental Studies.
- Asmanto, Eko. 2015. *Model Spiritualitas Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Becker, Penny Edgell. Pawan H. Dhingra. 2001. "Religious Involvement and Volunteering: Implications for Civil Society", dalam *Journal Sociology of Religion*, 62. Oxford: Oxford University Press.
- Beyer, Peter F. 1992. "The Global Environment as a Religious Issues; A Sociological Analysis", *Journal Religion*, 22. Chicago: University of Chicago Press.
- _____. 1994. *Religion and Globalization*, (London: Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.
- Chittick, William C. 1986. "God Sorrounds All Things: an Islamic Perspective on The Environment", *The World and I*, Vol. I, No. 6 June. Washington DC: Charles Kim.
- DeWitt, Calvin B. 2002. "Spiritual and Religious Perspective on Religion and Nature", dalam Stephen R. Kellert and Timothy Farnham, *The Good in Nature and Humanity: Connecting Science, Religion, and Spirituality with the Natural World*. Washington, Covelo, London: Island Press.
- Dien, Mawil Y. Izzi. 1997. "Islam and the Environment: Theory and Practice", dalam *Journal of Belief and Values: Studies in Religion & Education*, 18 (1). United Kingdom: University of Wales.
- Dylan, Arielle. John Coates. 2012. "The Spirituality of Justice: Bringing Together the Eco and the Social", dalam *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 31. UK: Taylor & Francis.
- Emmons, Robert A. Cheryl A. Crumpler. 1999. "Religion and Spirtuality? The Role of Sanctification and the Concept of God", dalam *International Journal for Psychology of Religion*, 9. Dako: University of North Dakota.
- Fathi, Asghar. 1981. "The Islamic Pulpit as a Medium of Political Communication", *Journal for the Scientific Study of Religion*,

- 20 (2). USA: Wiley-Blacwell.
- Foltz, Richard C. 2000. "Is There an Islamic Environmentalism?", dalam *Environmental Ethics*, 22 (1). USA: Center For Environmental Philosophy University of North Texas.
- _____. et al. 2003. *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge: Harvard University Press.
- Gottlieb, Roger S. 1996. *This Sacred Earth: Religion, Nature, Environment*. New York and London: Routledge.
- _____. 2003. *Liberating Faith: Religious Voices for Justice, Peace, and Ecological Wisdom*. Lanham: Rowman and Littlefield.
- _____. 2006. "Religion and Environmentalism in America and Beyond", dalam Roger S. Gottlieb, *The Oxford Handbook of Religion and Ecology*. Oxford: Oxford University.
- Grine, Fadila. et al. 2013. "Sustainability in Multi-Religious Societies: an Islamic Perspective", dalam *Journal of Beliefs and Values: Studies in Religion and Education*, 34:1. United Kingdom: Routledge Journals, Taylor & Francis Ltd.
- Haddad, Marwan. 2006. "An Islamic Approach towards Environmental Education", dalam *Canadian Journal of Environmental Education*, 11. Canada: Lakehead University.,
- Hill, Peter C. et al. 2000. "Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure", *Journal for the Theory of Social Behavior*. United Kingdom: Wiley-Blackwell Publishing Ltd.
- Ingersoll, R. Elliot. 1994. "Spirituality, Religion and Counseling: Dimensions and Relationships", dalam *Journal Counseling & Values*, 38. USA: American Counseling Association.
- Iqbal, Muzaffar. Seyyed Hossein Nasr. 2007. "The Islamic Perspective on The Environmental Crisis", dalam *Journal Islam & Science*, Vol 5 (01), Summer. Canada: Center for Islam and Science.
- Khalid, Fazlun. 2010. "Islam and the Environment-Ethics and Practice: an Assessment", *Religion Compass*, 4 (11). Oxford: Wiley-Blackwell Publishing, Inc.
- Kula, E. 2001. "Islam and Environmental Conservation", dalam *Environmental Conservation*, 28 (1). United Kingdom: Cambridge University.

- Latour, Bruno. 2009. "Will Non-Humans be Saved? An Argument in Ecotheology", dalam *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 15. UK: Royal Anthropological Institute.
- Lewis, Edson T. 2004. "Posture as a Metaphor for Biblical Spirituality", dalam J. Ellens (Ed.), *The Destructive Power of Religion: Violence in Judaism, Christianity, and Islam*, Volume 4: Contemporary Views on Spirituality and Violence. Westport: Praeger.
- Maliki, Zainuddin. 2011. "Agama dan Lingkungan Hidup", dalam *Jurnal Salam*, Volume 14 Nomor 1 Januari – Juni. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mander, Jerry. 2002. "In the Absence of the Sacred", dalam Richard C. Foltz, *Worldviews, Religion, and the Environment: A Global Anthology*. Belmont, CA: Thompson/Wadsworth.
- Mohamed, Najma. 2013. "Islamic Education, Eco-Ethics and Community", dalam *Stud Philos Educ*. DOI 10.1007/s11217-013-9387-y
- Nasr, Seyyed Hossein. 1975. *Islam and the Plight of Modern Man*. London and New York: Longman Group Ltd.
- _____. 1996. *Religion and the Other of Nature*. New York: Oxford University Press.
- _____. 1997. *Man and Nature; The Spiritual Crisis in Modern Man*. London: George Allen & Unwin, Ltd.
- _____. 2002. *The Heart of Islam; Enduring Values for Humanity*. New York: Harper-San Fransisco.
- Nelson, James M. 2009. *Psychology, Religion, and Spirituality*. USA, Springer.
- Northcott, Michael. 2000. "The Spirit of Environmentalism", dalam Berry, R.J. (Ed.), *The Care of Creation: Focussing Concern and Action*. Leicester: Inter-Varsity Press.
- Ouis, Soumaya Pernilla. 1998. "Islamic Ecotheology Based on the Qur'an", dalam *Journal Islamic Studies*, 37 (2). USA: Oxford University Press.
- Pedersen, Kusumita P. 1998. "Environmental Ethics in Interreligious Perspective. Explorations" in Sumner B. Twiss and Bruce Grelle, (Eds.), *Global Ethics: Comparative Religious Ethics and Interreligious Dialogue*. Boulder: Westview.

- Ramadan, Tariq. 2007. *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*. London: Oxford University Press.
- _____. 2009. *Radical reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press.
- Roehlkepartain Eugene C. et al. 2006. "Spiritual Development in Childhood and Adolescence: Moving to the Scientific Mainstream", dalam Eugene C. Roehlkepartain, Peter L. Benson, Pamela Ebstynne King, & Linda M. Wagener, (Eds.), *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*. London: Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.
- Roof, Wade Clark. 1999. *Spiritual Marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Salah Zaimeche, *Education in Islam: The Role of the Mosque*. Manchester: Foundation for Science Technology and Civilisation, 2002.
- Schwencke, Anne Marieke. 2012. *Globalized Eco-Islam; A Survey of Global Islamic Environmentalism*. Netherlands: Leiden Institute for Religious Studies (LIRS), Leiden University.
- Siddiq, Muhammad Yusuf. 2003. "An Ecological Journey in Muslim Bengal", dalam Richard. C. Foltz, F. M. Denny, & A. Baharuddin (Eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (pp. 451–462). Cambridge: Harvard University Press.
- Takahashi, Masami. Satoshi Ide. 2003. "Implicit Theories of Spirituality across Three Generations: A Cross-Cultural Comparison in the U.S. and Japan", dalam *Journal of Religious Gerontology*, 15 (4). Jerman: Rwth Aachen University.
- Taylor, Sarah McFarland. 2004. "Reinhabiting Religion: Green Sisters, Ecological Renewal, and The Biogeography of Religious Landscape", dalam Roger S. Gottlieb, *This Sacred Earth; Religion, Nature, Environment*. New York and London: Routledge.
- Tucker, Mary Evelyn. John A Grim (Eds.) 2003. *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisus.
- _____. John A Grim. 2001. "Introduction: The Emerging Alliance World Religions and Ecology", dalam *Daedalus, Journal of The*

American Academy of Arts and Sciences. 130, 4, Fall. Oxford: Oxford University Press.

- Van Schalkwyk, Annalet. 2011. "Sacredness and Sustainability: Searching for a Practical Eco-spirituality", *Journal of Religion & Theology*, Vol. 18. Leiden: Koninklijke Brill NV. DOI: 10.1163/157430111X613674.
- Veen, R. C. Rianne C. Ten. 2009. *199 Ways to Please God: How to (Re-)Align Your Daily Life with Your Duty of Care for Creation*. New York: Fast Print.
- Watling, Tony. 2009. *Ecological Imaginations in the World Religions: An Ethnographic Analysis*. New York-London; Continuum International Publishing Group.
- Zinnbauer, Brian J. et al. 1997. "Religion and Spirituality: Unfuzzing the Fuzzy", *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36. USA: Wiley-Blacwell.